

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Tayangan televisi dipenuhi hiburan, berita dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. Tahun 1948 merupakan tahun penting dalam dunia pertelevisian, dengan adanya perubahan dari televisi eksperimen ke televisi komersial di Amerika. Karena perkembangan televisi yang sangat cepat, dari waktu ke waktu media ini memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Penonton televisi kini lebih selektif. Jam tayang televisi bertambah. Penerimaan programnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. (Ardianto *et al*, 2007)

Diantara berbagai media massa yang ada, media televisi relatif mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan media massa yang lain disebabkan sifat audio-visualnya yang mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya. Menurut Chen, surat kabar, radio, dan komputer adalah milik orang-orang dewasa, sedang televisi adalah medium anak-anak, bagi anak-anak, televisi adalah “orang asing” dalam rumah yang mengajari anak-anak banyak hal.

Berdasarkan hasil riset di Indonesia menunjukkan, anak-anak menonton televisi rata-rata 35 jam seminggu. Anak-anak meluangkan lebih banyak

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari semua media komunikasi yang ada, televisi lah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Tayangkan televisi dipemuli hiburan, berita dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. Tahun 1948 merupakan tahun penting dalam dunia pertelevisian, dengan adanya perubahan dari televisi eksperimen ke televisi komersial di Amerika. Karena perkembangan televisi yang sangat cepat, dari waktu ke waktu media ini memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Penonton televisi kini lebih selektif. Jam tayang televisi bertambah. Perennaan programnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu (Ardianto et al, 2007)

Diantara berbagai media massa yang ada, media televisi relatif mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan media massa yang lain disebabkan sifat audio-visualnya yang mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya. Menurut Chen, surat kabar, radio, dan komputer adalah milik orang-orang dewasa, sedang televisi adalah medium anak-anak, bagi anak-anak, televisi adalah "orang asing" dalam rumah yang mengajar anak-anak banyak hal.

Berdasarkan hasil riset di Indonesia menunjukkan, anak-anak menonton televisi rata-rata 32 jam seminggu. Anak-anak meluangkan lebih banyak

waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apapun lainnya, kecuali tidur (Sunarto, 2009).

Efek pesan dari menonton televisi dapat berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku atau istilah lain dikenal sebagai perubahan *kognitif, afektif dan behavioral*. Dari efek kognitif, anak mendapatkan informasi. Pada efek afektif, anak merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Sedangkan pada efek behavioral yang timbul pada diri anak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan (Ardianto *et al*, 2007).

Film kartun atau animasi kerap di anggap masyarakat sebagai tayangan aman bagi anak-anak, sehingga tidak jarang anak-anak di biarkan orang tua 'diasuh' film kartun. Karena selain membuat anak diam di depan televisi, orang tua pun tidak perlu repot mengurus mereka. Hebatnya Film kartun juga mengambil perhatian banyak anak, sehingga mereka betah berjam-jam duduk di depan televisi. Film kartun awalnya dibuat untuk dikonsumsi anak-anak, untuk menyenangkan anak-anak (Putra, 2009).

Namun seiring berjalannya waktu film kartun mengalami pergeseran, kini tidak lagi dikhususkan untuk anak-anak, karena isinya bermuatan kategori dewasa. Misalnya aksi kekerasan, pelecehan, bahkan pornografi kerap disisipkan dalam tayangan film kartun. Sayangnya masih banyak orangtua yang belum paham akan hal ini, sehingga film kartun apapun dibiarkan ditonton oleh anak-anak (Putra, 2009).

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dilihatnya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk perilaku anak di kemudian hari. Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda:

Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasronikannya atau memajusikannya.

Dalam hal ini sudah seharusnya orangtua memahami efek buruk tayangan-tayangan film kartun kekerasan. Berbagai riset intensif mengenai kekerasan tayangan televisi di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa anak yang menonton kekerasan di televisi berpotensi mengalami efek buruk, yaitu: meningkatnya sikap anti sosial atau perilaku agresif, adanya rasa tumpul terhadap kekerasan di dunia nyata dan terkikisnya rasa peduli terhadap orang lain, dan meningkatnya rasa takut anak sebagai korban kekerasan (Putra, 2009).

Perubahan perilaku seorang anak bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media (televisi), teman sepermainannya, keluarga dan lingkungan. Faktor media bisa dikatakan yang paling mempengaruhi karena kecenderungan perilaku anak untuk menirukan adegan-adegan yang

ditampilkan lewat tayangan yang ditontonnya. Contoh dari perubahan perilaku itu adalah anak menjadi berperilaku agresif (Putra, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan hubungan antara kebiasaan menonton televisi kartun kekerasan dengan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan aktifitas ibu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam karya tulis ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat perbedaan hubungan antara kebiasaan menonton televisi kartun kekerasan dengan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan aktifitas ibu.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan hubungan antara kebiasaan menonton televisi kartun kekerasan dengan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan aktifitas ibu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi tentang perbedaan hubungan antara kebiasaan menonton televisi kartun kekerasan dengan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan aktifitas ibu.

2. Bagi Orangtua

Dapat bermanfaat bagi orangtua dalam mempertimbangkan dampak buruk dari kebiasaan menonton televisi kartun kekerasan terhadap perilaku agresif anak.

3. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya mengatur waktu menonton televisi.

4. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya tulis ilmiah (KTI)

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan mengenai perbedaan hubungan antara kebiasaan menonton televisi kartun kekerasan dengan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan aktifitas ibu.

E. Keaslian Penelitian

Ada penelitian yang berkaitan dengan kebiasaan menonton televisi kartun kekerasan dengan agresif anak yang sudah dilakukan, yaitu:

Penelitian mengenai Pengaruh Tayangan Film Cerita Anak-Anak Terhadap Intensi Perilaku Alturistik Pada Anak Usia Sekolah” yang ditulis oleh Merry Hafni pada tahun 2002. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada desain penelitian. Desain penelitian Merry Hafni adalah eksperimental sedangkan penelitian penulis non-eksperimental.

Penelitian yang berjudul Intensitas Menonton Film Kartun Kekerasan Dengan Agresivitas Pada Anak yang ditulis oleh Miaty Ayu Kinasih pada tahun 2010. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penulis lebih mengembangkan lagi pada kajian pada perbedaan jenis kelamin dan aktifitas ibu.